

## **II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1 Teknologi Budidaya Cabai Rawit**

Tanaman cabai merupakan tanaman budidaya yang termasuk tanaman perdu dari famili terong-terongan. Tanaman ini termasuk golongan tanaman semusim atau tanaman berumur pendek yang tumbuh sebagai perdu atau semak, dengan tinggi tanaman dapat mencapai 1,5 m. (Cahyono,2003)

Menurut Santika (1999) usahatani cabai yang berhasil memang menjanjikan keuntungan yang menarik. Akan tetapi, untuk mengusahakan cabai juga diperlukan keterampilan dan modal yang cukup memadai. Selain itu, tidak jarang pengusaha cabai menemui kegagalan dan kerugian yang berarti. Untuk mengantisipasi kemungkinan tersebut, diperlukan keterampilan dalam penerapan pengetahuan dan teknik budidaya cabai yang benar sesuai dengan daya dukung agroekosistemnya. Berbagai aspek agronomis antara lain, pemilihan benih yang baik, pemilihan benih yang cocok, ketersediaan air, dan penguasaan teknik budidaya termasuk mengantisipasi kemungkinan serangan hama serta penyakit – menjadi kunci penting keberhasilan usahatani cabai di Indonesia.

##### **a Benih dan Persemaian**

Penggunaan benih yang bermutu baik menjadi kunci pertama keberhasilan penanaman cabai. Kualitas biji dipengaruhi oleh kematangan buah. Biji yang berasal dari buah yang sudah benar – benar matang, warna merah penuh,

mempunyai bobot yang lebih tinggi dan dapat menjamin kualitas tanaman cabai. Sebelum disemai, sebaiknya benih direndam dulu dalam air, biji yang terapung dibuang, sedangkan yang tenggelam dapat disemai. Benih disemai di tempat persemaian yang telah disiapkan. Umur bibit yang baik untuk dipindahkan kelapangan adalah 5 – 9 minggu setelah semai.

#### b Persiapan Lahan dan Penanaman

Pengolahan lahan sebelum penanaman ditujukan untuk menggemburkan tanah, memperbaiki aerasi dan drainase tanah, serta untuk mengendalikan gulma. Untuk tujuan tersebut, diperlukan tindakan pengolahan tanah yang terdiri dari pembajakan atau pencangkulan tanah sebanyak 2 – 3 kali. Pada saat tanam, tanah harus cukup lembap, tetapi tidak becek, agar akar tanaman dapat tumbuh dan berkembang baik. Cara bertanamnya bervariasi, tergantung ketinggian tempat, jenis tanah, serta cabai yang akan diusahakan. Sistem penanaman pada tanah bertekstur sedang sampai ringan lebih cocok dengan barisan tunggal. Sistem ini biasa dilakukan oleh petani di dataran tinggi dan medium. Untuk tanah bertekstur berat, sistem bedengan dengan 2 – 4 baris tanaman tiap bedengan lebih efisien dipandang dari segi pengelolaan lahan.

#### c Pupuk dan Pemupukan

Pemberian pupuk yang berimbang antara pupuk organik dan pupuk buatan N, P dan K, dengan jenis tanah aluvial, latosol, dan andosol dapat meningkatkan hasil cabai. Pemberian pupuk pada tipologi lahan dataran rendah sebanyak 150 -200 kg Urea + 450 – 500 kg ZA, 100 – 150 kg TSP, 100 – 150

KCl, dan 20 – 30 ton pupuk kandang tiap hektar cukup memadai untuk mendapatkan hasil dan mutu cabai yang tinggi. Pupuk kandang diberikan sekaligus sebelum tanam, sedangkan pupuk Urea + ZA dan pupuk KCl diberikan tiga kali, yaitu pada waktu tanam, pada umur satu bulan, dan dua bulan setelah tanam. Selanjutnya apabila PpH tanah lebih rendah dari 5,5, perlu diberi kapur (kaptan/dolomit) sebanyak 1 – 1,5 ton/ha yang ditujukan untuk meningkatkan ketersediaan Ca/Mg tanah. Kapur ini diberikan sebulan tanam.

#### d Pengairan dan Drainase

Cabai termasuk tanaman yang tidak tahan kekeringan, tetapi juga tidak tahan terhadap genangan air. Air tanah dalam keadaan kapasitas lapang (lembap tetapi tidak becek) sangat mendukung pertumbuhan. Masa kritis tanaman ini adalah saat pembentukan bunga dan buah. Selanjutnya, dalam upaya meningkatkan efisiensi penggunaan air, penerpana sistem irigasi tetes untuk lahan kering tampaknya akan lebih efisien. Di lahan tegalan, pengairan sangat bergantung pada hujan. Oleh karena itu, waktu tanam perlu diperhatikan agar tanaman memperoleh cukup air selama masa pertumbuhannya. Di lahan dengan drainase buruk, air yang berlebihan berakibat buruk terhadap pertumbuhan cabai. Sehingga bedengan perlu ditinggikan untuk memperbaiki drainase. Untuk lahan bekas sawah, tinggi bedengan terbaik antara 60 – 80 cm. Dan ketinggian permukaan antara 40 – 50 cm dibawah permukaan bedengan.

#### e Pengendalian Gulma dan Pemulsaan

Gulma merupakan salah satu masalah dalam budidaya cabai. Tanaman pengganggu ini berkompetisi memperebutkan ruang, air, dan hara. Gulma juga dapat menurunkan mutu hasil dan menjadi inang dari hama dan penyakit. Gulma dapat dikendalikan dengan herbisida. Penggunaan mulsa dalam usahatani cabai telah banyak dilakukan petani. Mulsa dipermukaan tanah berfungsi untuk (1) memelihara struktur tanah, (2) memelihara temperatur dan kelembapan tanah, (3) mengurangi pencucian unsur hara terutama N, (4) menekan pertumbuhan gulma, dan (5) mengurangi erosi tanah. Berbagai bahan dapat digunakan sebagai mulsa, antara lain jerami, sisa – sisa tanaman, dan plastik.

#### f Panen

Pemanenan dan penanganan cabai perlu dilakukan hati – hati untuk dapat mempertahankan mutu karena penanganan yang kasar akan mempengaruhi mutu pemasaran secara langsung. Panen pertama cabai rawit dilakukan setelah tanaman berumur 4 bulan dengan selang waktu satu sampai dua minggu sekali, tergantung pada kondisi pasar. Bila harga sedang baik dapat dipanen dengan selang 3 – 7 hari sekali.

#### g Pascapanen

Seperti sayuran lainnya, setelah dipanen cabai secara fisiologis masih melakukan proses kehidupan. Proses ini perlu dipertahankan, tetapi sebaiknya tidak dibiarkan berlangsung cepat. Untuk mempertahankan proses kehidupan tersebut dapat dilakukan dengan cara memperlambat laju respirasi. Caranya antara

ain dengan pendinginan dan penyimpanan atmosfer terkendali atau CAS (Control Atmosfere storage).

## **2 Peran Kelompok Tani**

Penumbuhan dan pengembangan poktan dilakukan melalui pemberdayaan petani untuk merubah pola pikir petani agar mau meningkatkan usahataniya dan meningkatkan kemampuan poktan dalam melaksanakan fungsinya. Pemberdayaan petani dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan dengan pendekatan kelompok. Kegiatan penyuluhan melalui pendekatan kelompok dimaksudkan untuk mendorong terbentuknya kelembagaan petani yang mampu membangun sinergi antar petani dan antar poktan dalam rangka mencapai efisiensi usaha. Kelompok tani pada dasarnya merupakan kelembagaan petani non-formal di pedesaan yang memiliki karakteristik sebagai berikut (Permentan, 2013).

### **a Ciri Kelompok tani**

- 1) Saling mengenal, akrab dan saling percaya di antara sesama anggota.
- 2) Mempunyai pandangan dan kepentingan serta tujuan yang sama dalam berusaha tani.
- 3) Memiliki kesamaan dalam tradisi dan/atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi dan sosial, budaya/kultur, adat istiadat, bahasa serta ekologi.

b Unsur Pengikat Kelompoktani

- 1) Adanya kawasan usahatani yang menjadi tanggungjawab bersama di antara para anggotanya.
- 2) Adanya kader tani yang berdedikasi tinggi untuk menggerakkan para petani dengan kepemimpinan yang diterima oleh sesama petani lainnya.
- 3) Adanya kegiatan yang manfaatnya dapat dirasakan oleh sebagian besar anggotanya.
- 4) Adanya dorongan atau motivasi dari tokoh masyarakat setempat untuk menunjang program yang telah ditetapkan.
- 5) Adanya pembagian tugas dan tanggungjawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama.

Kelompok tani pada dasarnya merupakan sistem sosial yaitu suatu kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat oleh kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama. Dalam kelompok ini akan terjadi suatu situasi kelompok dimana setiap petani anggota telah melakukan interaksi untuk mencapai tujuan bersama dan mengenal satu sama lain (Samsudin, 1993)

Kelompok tani terdiri dari sekumpulan petani yang mempunyai kepentingan bersama dalam usaha tani. Organisasinya bersifat non formal, namun demikian dapat dikatakan kuat karena dilandasi oleh kesadaran bersama dan asas kekeluargaan. Biasanya yang menjadi motor dalam kelompok ini adalah Kontak Tani yang hubungannya dengan para anggota kelompok itu demikian erat dan luwes dan atas kewajaran. Kelompok tani terbentuk atas dasar kesadaran, jadi

tidak secara terpaksa. Kelompok ini menghendaki terwujudnya pertanian yang baik, usaha tani yang optimal dan keluarga tani yang sejahtera dalam perkembangan hidupnya. Kelompok tani berfungsi sebagai wadah terpeliharanya dan berkembangnya pengertian, pengetahuan dan keterampilan serta kegotongroyongan berusaha tani para anggotanya (Kartasapoetra, 1991).

Dari uraian di atas, dapatlah dikatakan bahwa kelompok tani berfungsi sebagai wadah terpeliharanya dan berkembangnya pengertian, pengetahuan dan keterampilan serta gotongroyongan berusahatani para anggotanya. Fungsi tersebut dijabarkan dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

- a Pengadaan sarana produksi murah dengan cara melakukan pembelian secara bersama.
- b Pengadaan bibit yang resisten untuk memenuhi kepentingan para anggotanya.
- c Mengusahakan kegiatan pemberantasan atau pengendalian hama dan penyakit secara terpadu.
- d Guna kepentingan bersama berusaha memperbaiki prasarana-prasarana yang menunjang usahatannya.
- e Guna memantapkan cara bertani dengan menyelenggarakan demonstrasi cara bercocok tanam, pembibitan dan cara mengatasi hama yang dilakukan bersama penyuluh.
- f Mengadakan pengolahan hasil secara bersama agar terwujudnya kualitas yang baik, beragam dan mengusahakan pemasaran secara bersama agar terwujudnya harga yang seragam.

Peranan menunjuk pada konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi kelompok tani dalam struktur social. Peranan merupakan aspek dinamis dari suatu status. Apabila seseorang melaksanakan hak – hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya, maka ia telah menjalankan peranannya. Peranan adalah tingkah laku yang diharapkan dari kelompok tani dalam suatu kedudukan atau status. Peranan dalam pengertian sosiologi adalah perilaku atau tugas yang diharapkan dilaksanakan kelompok tani berdasarkan kedudukan atau status yang dimilikinya. Dengan kata lain, peranan ialah pengejawantahan jabatan atau kedudukan seseorang dalam hubungannya dengan sesame manusia dalam suatu masyarakat atau organisasi. ( Dinas Pertanian dalam Al Rasyid, 2016).

Peranan dan Fungsi Kelompok Tani menurut Permentan (2013) sebagai berikut :

a Sebagai Kelas Belajar

Kelompok tani sebagai kelas belajar bagi petani merupakan wadah bagi setiap anggotanya untuk berinteraksi guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dalam usahatani yang lebih baik dan menguntungkan serta berperilaku lebih mandiri untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera. Dalam kelas belajar mengajar ini Kelompok Tani Lestari memberikan arahan tentang teknologi budidaya cabai rawit.



#### b Sebagai Wahana Kerjasama

Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama antara sesama petani dalam kelompok untuk menghadapi berbagai ancaman, tantangan hambatan dan gangguan. Untuk dapat mengatasi ataupun untuk menekan resiko tersebut maka kelompok tani dapat menanggulangi/mengatasinya dengan cara memperkuat dan menjalin kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok. Untuk dapat memperkuat dan menjalin kerjasama tersebut, maka kelompok tani sebagai wahana kerjasama antara anggota kelompok harus meningkatkan berbagai kemampuan. Dalam wahana kerjasama ini, anggota Kelompok Tani Lestari melakukan kegiatan penanaman secara gotong royong dan juga melakukan penjadwalan piket untuk jaga malam.

#### c Sebagai Unit Produksi

Kelompok tani merupakan satu kesatuan unit usahatani untuk mewujudkan kerjasama dalam mencapai skala ekonomi yang lebih menguntungkan. Upaya peningkatan peranan kelompok tani sebagai unit produksi berorientasi kepada agribisnis dan agro industri dan hal ini dilakukan dengan peningkatan berbagai kemampuan yang merupakan tugas dan tanggung jawab kelompok. Dalam hal ini, kelompok membantu menyalurkan sarana produksi dari pemerintah dan memfasilitasi pasar.

### **3 Respon**

Respon pada hakekatnya merupakan tingkah laku balas atau juga sikap yang menjadi tingkah laku balik, yang juga merupakan proses pengorganisasian rangsang dimana rangsangan-rangsangan proksimal diorganisasikan sedemikian

rupa sehingga terjadi representasi fenomenal dari rangsangan - rangsangan proksimal. Selain itu respon juga dapat diartikan tingkah laku atau sikap yang berwujud baik itu pra pemahaman yang mendetail, penialain, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu (Sarwono, 2002)

Menurut Soekanto (1993) respon merupakan proses yang dimulai dari adanya suatu tindakan pengamatan yang menghasilkan suatu kesan, sehingga kesadaran yang dapat dikembangkan pada masa sekarang ataupun menjadi antisipasi pada masa yang akan mendatang.

Menurut Sobur (2003), respon berasal dari kata *response* yang berarti balasan atau tanggapan (*reaction*). Respon adalah istilah psikologi yang digunakan untuk memakan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indra. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku kalau ia menghadapi suatu rangsang tertentu.

Jadi berbicara mengenai respon atau tidak respon, tidak terlepas dari pembahasan tentang sikap. Hal ini karena dengan melihat sikap seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu maka akan diketahui bagaimana respon mereka terhadap kondisi tersebut. Respon, yakni bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan. Respon diperoleh dari penginderaan dan pengamatan. Sehingga stimulus dalam kegiatan Kelompok Tani Lestari yang meliputi penyaluran sarana produksi pemerintah berupa sarana produksi,

pendampingan teknologi budidaya, dan memfasilitasi pasar akan menghasilkan respon atau tanggapan petani dalam keikutsertaan, penilaian serta pengaplikasian dalam kegiatan Kelompok Tani Lestari.

Penelitian Al – Rasyid (2016) menunjukkan bahwa produksi usahatani padi sawah di desa Pasar Rawa relatif konsisten selama 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2010 samapi 2014. Motivasi petani dalam mengikuti kegiatan kelompok Tani tinggi, 86 % petani menyatakan bahwa kelompok tani berperan dalam memotivasi petani untuk menjalankan kegiatan usahatani padi sawah melalui kegiatan-kegiatan kelompok tani. Respon petani dalam mengikuti kegiatan kelompok tani adalah positif, karena petani selalu bersemangat dalam mengikuti kegiatan kelompok tani, dan kegiatan kelompok tani merupakan kegiatan yang ditunggu oleh anggota kelompok tani setiap tahunnya. Persepsi petani tentang gotong royong antar anggota kelompok tani dalam menjalankan kegiatan usahatani padi sawah adalah negatif, karena petani beranggapan bahwa gotong royong tidak bermanfaat dalam menjalankan kegiatan usahatani padi sawah.

#### **4 Biaya Usahatani**

Menurut Soekartawi (2006), biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

- a Biaya tetap (*fixed cost*), umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Yang termasuk biaya tetap seperti

gaji yang dibayar tetap, sewa tanah, pajak tanah, alat dan mesin, dan biaya tetap lainnya.

- b Biaya tidak tetap (*variable cost*), umumnya didefinisikan sebagai biaya yang besar – kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya variabel sifatnya berubah – ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan. Yang termasuk biaya variabel dalam usahatani seperti biaya bibit, biaya pupuk, biaya obat – obatan, serta termasuk biaya tenaga kerja yang dibayar berdasarkan perhitungan volume produksi.
- c Total Biaya (*total cost*), adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yang diperoleh. Total biaya merupakan jumlah dari total biaya tetap dan biaya variabel. Secara sistematis biaya total dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

- TC : Biaya total(*Total Cost*)  
 TFC : Total biaya tetap(*Total fixed Cost*)  
 TVC : Total biaya variabel(*Total Variable Cost*)

Menurut kegunaannya biaya usahatani dibagi menjadi dua macam, yaitu :

1) Biaya Implisit

Biaya Implisit adalah biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani namun tetap diperhitungkan ke dalam proses produksi. Misalnya nilai sewa lahan sendiri, nilai tenaga kerja dalam keluarga, dan bunga modal sendiri.

## 2) Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit adalah biaya yang benar – benar dikeluarkan secara nyata dalam proses produksi. Misalnya biaya pembelian sarana produksi (pembelian bibit, pupuk, obat – obatan), biaya sewa tanah, dan upah tenaga kerja luar keluarga.

## 5 Penerimaan, Pendapatan dan Keuntungan

### a Penerimaan

Menurut Soekartawi (2006), penerimaan usahatani adalah hasil perkalian dari jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual.

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR : Total Penerimaan (*Total Revenue*)  
 P : Harga Jual (*Price*)  
 Q : Jumlah Produksi (*Quantity*)

### b Pendapatan

Menurut Soekartawi (2006), pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang benar – benar dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu (TC)

$$NR = TR - TC \text{ (eskplisit)}$$

Keterangan :

NR : Pendapatan (*New Return*)  
 TR : Total Penerimaan (*Total Revenue*)  
 TC : Total Biaya Eskplisit

c Keuntungan

Menurut Soekartawi (2006), keuntungan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya eksplisit dan implisit.

$$\Pi = TR - TC \text{ (eksplisit + implisit)}$$

Keterangan :

$\Pi$	: Keuntungan
TR	: Total Penerimaan ( <i>Total Revenue</i> )
TC	: Total Biaya Eksplisit dan Implisit

**B. Kerangka Pemikiran**

Petani kecil cenderung memiliki lahan sempit yang berakibat pada jumlah produksi yang tidak maksimal, selain itu petani kecil tidak memiliki banyak modal untuk melakukan kegiatan usahatannya. Selain harus menghadapi kendala luasan lahan dan modal, petani cabai juga harus menghadapi karakteristik cabai yang mudah busuk, musiman dan fluktuasi harganya yang tajam. Tingkat pendapatan petani juga relatif kecil karena rantai pemasaran yang cukup panjang, hal ini menjadi salah satu kelemahan petani dalam memasarkan cabai. Oleh karena itu petani memerlukan peran suatu lembaga untuk membantu mempermudah melakukan kegiatan usahatannya lebih produktif, dan petani membutuhkan ilmu pengetahuan serta wawasan dan pengalaman dalam meningkatkan pendapatan.

Kelompok tani merupakan organisasi non formal yang terdiri dari sekumpulan petani yang berada dalam satu wilayah kelompok yang terbentuk atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama. Petani yang masuk kedalam kelompok tani merupakan petani yang memiliki lahan sempit, memiliki modal kecil, dan

juga petani yang merasa saling membutuhkan kerjasama untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam kegiatan usahatani. Kelompok tani ini memiliki peran sebagai penyalur dana pemerintah berupa sarana produksi, melakukan pendampingan teknologi budidaya cabai rawit, memfasilitasi pasar, dan juga bekerjasama dalam pengelolaan usahatani cabai.

Dengan berjalannya peranan kelompok tani diharapkan adanya peningkatan pada petani, baik dari segi pengetahuan, wawasan, meningkatkan pendapatan petani, dan juga membantu memasarkan cabai agar tidak melalui rantai pemasaran yang panjang yang mengakibatkan harga di tingkat konsumen menjadi tinggi. Semua hal tersebut tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya respon yang baik dari petani. Respon petani dinilai penting dalam mendukung petani untuk selalu bersemangat dalam melakukan kegiatan usahatani cabai. Apabila respon baik, maka petani akan bersemangat untuk mengikuti kegiatan kelompok tani sehingga pengetahuan petani akan bertambah dan tujuan yang diharapkan akan tercapai. Respon tersebut dapat dipengaruhi oleh keikutsertaan petani dalam mengikuti kegiatan – kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok, selain itu respon juga dipengaruhi oleh keadaan petani seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani dan luas lahan yang dimiliki.

Pendapatan usahatani adalah total pendapatan bersih yang diperoleh dari seluruh aktivitas usahatani yang merupakan pengurangan dari penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Sedangkan keuntungan merupakan perolehan dari total penerimaan dikurang dengan total biaya keseluruhan. Pendapatan dan keuntungan petani dipengaruhi oleh respon petani pada keikutsertaan petani

dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok, semakin petani aktif dan memberikan respon baik, maka pengetahuan petani akan semakin luas dan dapat meningkatkan pendapatan usahatani, sehingga akan menghasilkan keuntungan untuk petani. Secara sistematis kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut.

